



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya Pemerintah Jepang Dalam Menghadapi Isu *Aging Population***  
**Tahun 2010 - 2017**

Skripsi

Oleh

Viola Illeana Rachmani

2013330050

Bandung

2017



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya Pemerintah Jepang Dalam Menghadapi Isu *Aging Population***  
**Tahun 2010 - 2017**

Skripsi

Oleh

Viola Illeana Rachmani

2013330050

Pembimbing

Prof. Victorianus Bob Sugeng Hadiwinata, Drs., M.A., Ph.D.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**



Nama : Viola Illeana Rachmani  
Nomor Pokok : 2013330050  
Judul : Upaya Pemerintah Jepang dalam Menghadapi Isu *Aging Population* tahun 2010 - 2017

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Selasa, 01 Agustus 2017  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

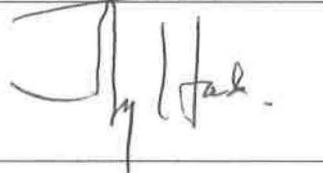
**Ketua sidang merangkap anggota**

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.

: 

**Sekretaris**

Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Drs., M.A., Ph.D. :



**Anggota**

Dr. A. Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Viola Illeana Rachmani

NPM : 2013330050

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya Pemerintah Jepang dalam Menghadapi Isu

*Aging Population* tahun 2010 – 2017

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 07 Juli 2017



Viola Illeana Rachmani

## ABSTRAK

Nama : Viola Illeana Rachmani

NPM : 201330050

Judul : Upaya Pemerintah Jepang dalam Menghadapi Isu *Aging Population* tahun 2010 – 2017

---

Saat ini hampir semua negara maju sedang mengalami masalah populasi, dimana tingkat populasi pada negara-negara maju sedang menghadapi tren penurunan, hal ini disebabkan salah satunya karena rendahnya minat para anak-anak muda untuk memiliki keluarga sehingga hal ini berdampak kepada rendahnya angka kelahiran. Bersamaan dengan rendahnya angka kelahiran, jumlah penduduk yang mulai memasuki usia tua pun turut meningkat dengan pesat sehingga ketimpangan populasi pun terjadi, fenomenan ini biasa dikenal dengan nama *aging population*. Jepang merupakan salah satu negara maju yang sedang mengalami masalah tersebut, masalah ini tentunya menjadi hal yang serius karena dapat berdampak buruk salah satunya terhadap kondisi ekonomi khususnya dalam sektor ketenagakerjaan. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Jepang telah berupaya menerapkan beberapa kebijakan untuk menanggulangi nya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana tindakan pemerintah Jepang dengan melihat upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam merespon masalah tersebut. Masalah *aging population* memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap ketersediaan tenaga kerja, dimana usia penduduk yang muda mulai berkurang sehingga hal ini berpengaruh kepada tingkat produktivitas negara. Dalam mengatasi masalah *aging population*, pemerintah Jepang mengeluarkan beberapa kebijakan agar bisa mengisi kekosongan tenaga kerja salah satunya adalah dengan membuka pintu bagi para imigran. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Jepang cukup bertentangan dengan pandangan masyarakat Jepang yang terbilang masih konservatif karena masih banyak masyarakat Jepang melihat budaya sebagai kekayaan suatu negara.

Kata kunci: *aging population*, rendahnya angka kelahiran, ketersediaan tenaga kerja, imigran

## ABSTRACT

Name : Viola Illeana Rachmani

Student Number : 201330050

Title : Japan Government's Effort to Facing Aging Population Issue in 2010 - 2017

---

*At this time, nearly all of developed countries are facing the population problem. The number of population is encountered a downtrend which caused by the low interest of younger people to have marriage and have a child and this problem has gives an impact to birthrate. When the birthrate is low, at the same time the life expectancy is rising which indirectly this issue is increasing the number of elderly. And the inequality of population is happen and this issue is known as aging population. Japan is one of the countries who encountered about aging population issue, this problem is so serious because it can give an impact to many sectors, especially for labor force sector. To respond this problem, Japan government has taken and applied some policies. This research is aimed to analyzing the respond of Japan government with investigating the efforts. Aging population problem has given significant impact to the availability of labor force, which when the number of young people has decreased that gives an effect to national productivity level. To resolve the problem, the government has taken some policies to recover the vacancy of labor force with open door to the immigrants. This policy has a controversy it causes because almost all Japanese societies have still a conservative and have a heterogeneous culture made they tend to be unwelcome to the immigrants or foreigner.*

*Keywords: aging population, low birthrate, labor force availability, immigrant*

## **KATA PENGANTAR**

Pertama-tama penulis panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT berkat rahmat-Nya penulis diberikan kesempatan untuk mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan tepat waktu. Judul Skripsi yang saya susun adalah “Upaya Pemerintah Jepang dalam Menghadapi Isu *Aging Population* tahun 2010 – 2017”. Penyusunan skripsi ini ditunjukkan sebagai syarat untuk lulus dari mata kuliah Skripsi dan jenjang Strata-1 pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Adapun tujuan dari penulisan skripsi adalah agar bisa menambahkan khazanah keilmuan yang diharapkan bisa bermanfaat dan memperluas wawasan bagi para pembacanya. Dalam penulisan skripsi ini tentunya masih ditemukan banyak keterbatasan dan kekurangan, oleh karenanya penulis berharap bisa mendapatkan kritik dan saran untuk bisa memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Selain itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada keluarga yang selalu ada khususnya kepada kedua orang tua yang selama ini tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang dan selalu memberikan dukungan baik secara bathin maupun finansial. Tak luput juga penulis ucapkan terima kasih banyak kepada Prof. Victorianus Bob Sugeng Hadiwinata, Drs., M.A., Ph.D. sebagai dosen pembimbing yang sudah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, berkat bantuan beliau penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A. dan Dr. A. Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A selaku penguji karena telah memberikan kritik dan saran untuk memperbaiki isi skripsi ini. Serta tak luput juga penulis ucapkan terima kasih kepada semua sahabat serta teman-teman yang telah memberikan segala bentuk motivasi dan membuat kehidupan penulis di Kampus Tiga (FISIP) penuh dengan kesan.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Identifikasi Masalah.....</b>	<b>3</b>
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	9
1.2.2 Perumusan Masalah.....	10
<b>1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	11
<b>1.4 Kajian Literatur.....</b>	<b>11</b>
<b>1.5 Kerangka Pemikiran.....</b>	<b>17</b>
1.5.1 Teori Populasi.....	20
1.5.2 Konsep Kesamaan Kepemilikan ( <i>The Tragedy of The Commons</i> ).....	22
1.5.3 Model Transisi Kependudukan.....	24

1.5.4	Konsep Piramida Populasi.....	26
1.5.4	Definisi Upaya.....	29
<b>1.6</b>	<b>Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>29</b>
1.6.1	Metode Pengumpulan Data.....	29
1.6.2	Teknik Pengumpulan Data.....	30
<b>1.7</b>	<b>Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>30</b>
<b>BAB II FAKTOR DAN DAMPAK DARI AGING POPULATION.....</b>		<b>31</b>
<b>2.1</b>	<b>Pengertian Aging Population.....</b>	<b>31</b>
<b>2.2</b>	<b>Faktor Penyebab Aging Population.....</b>	<b>33</b>
<b>2.3</b>	<b>Dampak Aging Population.....</b>	<b>34</b>
2.3.1	Pertumbuhan Ekonomi.....	34
2.3.2	Ketersediaan Tenaga Kerja.....	37
2.3.3	Meningkatnya Anggaran Kesehatan.....	38
<b>BAB III AGING POPULATION DAN DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI DI JEPANG.....</b>		<b>39</b>
<b>3.1</b>	<b>Aging Population di Jepang.....</b>	<b>39</b>
3.1.1	Perlambatan populasi di Jepang dimulai pada tahun 1960.....	40
3.1.2	Setelah 50 tahun, Populasi Jepang Mulai Mengalami Penurunan Populasi lagi pada tahun 2010 Hingga 2015.....	44
3.1.3	Penyebab Rendahnya Angka Kelahiran di Jepang.....	47
3.1.4	<i>Aging Population</i> Dialami Oleh Banyak Negara.....	57
<b>3.2</b>	<b>Kondisi Perekonomian Jepang.....</b>	<b>59</b>
<b>3.3</b>	<b>Dampak Sosial dan Ekonomi.....</b>	<b>64</b>

3.3.1	Ketersediaan Tenaga Kerja di Jepang.....	69
3.3.2	Produktivitas Tenaga Kerja di Jepang.....	72
3.3.3	<i>Dependency Ratio</i> di Jepang.....	78
<b>BAB IV UPAYA PEMERINTAH JEPANG DALAM MENGHADAPI RENDAHNYA ANGKA KELAHIRAN DAN MENINGKATNYA ANGKA AGING POPULATION.....</b>		<b>81</b>
4.1	<b>Alami Krisis Tenaga Kerja, Pemerintah Jepang Membuka Pintu bagi Pekerja Asing.....</b>	<b>85</b>
4.1.1	Kerjasama Jepang dan Indonesia dalam Menanggulangi Kekurangan Tenaga Kerja.....	87
4.1.2	Penambahan Kuota Pekerja Asing bagi Penduduk Kota Bandung di Jepang.....	88
4.2	<b>PM Shinzo Abe dan Kebijakan <i>Womenomics</i>.....</b>	<b>90</b>
4.3	<b>Meningkatkan Produktivitas melalui Kebijakan Robot atau <i>Robot Policy</i>...</b>	<b>94</b>
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>		<b>96</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Konsep Piramida Populasi ( <i>Constrictive Model</i> ).....	28
Gambar 1.2 ( <i>Stationary Model</i> ).....	28
Gambar 1.3 ( <i>Expansive Model</i> ).....	28
Gambar 3.1 Jumlah Populasi Tua.....	45
Gambar 3.2 Jumlah Anak yang Lahir halaman.....	46
Gambar 3.3 Bentuk Kekasih Virtual.....	49
Gambar 3.4 Tingginya Angka Bunuh Diri di Jepang.....	52
Gambar 3.5 Angka kelahiran di Jepang.....	55
Gambar 3.6 Jumlah Partisipasi Perempuan dalam Sektor Ketenagakerjaan.....	56
Gambar 3.7 GDP Jepang tahun 2010-2016.....	61
Gambar 3.8 Rendahnya Jumlah Imigran di Jepang Tahun 2015.....	67
Gambar 3.9 Penurunan Jumlah Tenaga Kerja.....	71
Gambar 3.10 Produktivitas di Jepang dari tahun 2012 hingga 2015.....	73
Gambar 3.11 Produktivitas Pekerja diantara Negara Anggota G7.....	77
Gambar 3.12 Meningkatnya <i>Age Dependency Ratio</i> di Jepang.....	79
Gambar 4.1 Piramida ppulasi Jepang tahun 2016.....	82
Gambar 4.2 Partisipasi Perempuan Pasca Kebijakan <i>Womenomics</i> .....	93

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Populasi Jepang dari tahun 1960 hingga 2010.....	42
Tabel 3.2 Negara dengan Jumlah Populasi diatas 65.....	57
Tabel 3.3 Negara dengan jumlah produktivitas tertinggi pada tahun 2015.....	70

## DAFTAR SINGKATAN

APBN: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

G7: Group 7

GDP: Gross Domestic Product

GNP: Gross National Product

I-JEPA: Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement

KBBI: Kamus Besar Bahasa Indonesia

NDCs: noncommunicable diseases

PBB: Perserikatan Bangsa-Bangsa

PD: Perang Dunia

PM: Perdana Menteri

TFR: Total Fertility Rate

USD: United State Dollar

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB membagi negara menjadi dua macam yaitu negara maju atau *developed countries* dan negara berkembang atau yang biasa disebut *developing countries*. Untuk mengidentifikasikan suatu negara tergolong sebagai negara maju atau berkembang bisa ditinjau dari sisi ekonominya yaitu bisa dilihat dari besarnya GDP (*Gross Domestic Product*) atau Produk Domestik Bruto, dan GNP (*Gross National Product*) atau pendapatan per kapita dari adanya kegiatan industrialisasi. Untuk karakteristik negara maju, biasanya pemerintahnya sudah bisa menyediakan fasilitas-fasilitas yang memadai, seperti infrastruktur, jaminan sosial, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Selain itu, bisa juga diidentifikasi dari tingkat pengangguran, biasanya di negara maju tingkat penganggurannya rendah sehingga angka kemiskinannya pun rendah. Sedangkan dari sisi populasi, angka kelahiran dan kematian terbilang sama-sama cenderung rendah, hal ini disebabkan karena adanya fasilitas kesehatan yang baik sehingga angka harapan hidupnya pun tinggi. Rendahnya angka kelahiran disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang lebih memilih untuk merintis karir. Negara yang termasuk dalam kategori ini kebanyakan

berada di wilayah Barat seperti Amerika, Kanada, Australia, Jerman, Inggris, sedangkan untuk di wilayah Asia ada Jepang.<sup>1</sup>

Apabila ada negara yang belum memenuhi hal-hal seperti diatas, maka negara tersebut dikategorikan sebagai negara berkembang. Karakteristik untuk negara berkembang bisa dilihat dari tingkat *Human Development Index* yang masih sangat rendah, hal ini terjadi karena masih banyak permasalahan dengan sistem pemerintahannya. Di negara berkembang pemerintahnya masih belum mampu untuk memberikan akses pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan transportasi sebaik negara maju dan biasanya kondisi perpolitikan di negara berkembang cenderung tidak stabil. Apabila ditinjau dari sisi pendidikan, di negara berkembang angka masyarakat yang mengalami buta huruf sehingga tingkat pengangguran pun masih sangat tinggi. Berbeda dengan negara maju, masalah populasi di negara berkembang memiliki tingkat angka kelahiran dan kematian yang sama-sama tinggi. Setiap masyarakatnya memiliki banyak anak, tapi harapan hidup di negara berkembang rendah karena tadi melonjak nya populasi tidak dibarengi dengan penyediaan fasilitas-fasilitas sosial yang baik. Negara berkembang sendiri tidak bisa luput dari adanya peran negara maju hal ini bisa dilihat dari seberapa banyaknya pabrik industri dari negara maju yang tersebar di negara berkembang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Surbhi S., "Difference Between Developed Countries and Developing Countries", 18 Juni 2015, diakses pada 22 Oktober 2016 melalui <http://keydifferences.com/difference-between-developedcountries-and-developing-countries.html#ixzz4Nkrh6ky>.

<sup>2</sup> *Ibid.*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa negara maju memiliki beberapa karakteristik salah satunya adalah rendahnya angka kelahiran dan kematian. Hal tersebut dikarenakan karena di negara maju penduduknya cenderung *workaholic* dan angka harapan hidupnya tinggi karena pemerintah mereka bisa menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan yang memadai. Jepang merupakan salah satu negara yang dikategorikan sebagai negara maju. Seperti yang kita ketahui bahwa Jepang merupakan negara yang terkenal atas penguasaan teknologi yang canggih serta terkenal sebagai negara industri manufaktur. Hampir seluruh produk manufaktur di dunia berasal dari Jepang, seperti otomotif, alat elektronik, dan lain-lain. Rendahnya angka kelahiran dan kematian di negara maju membuat beberapa negara tersebut saat ini menghadapi permasalahan dengan populasi. Saat ini permasalahan populasi sedang dihadapi oleh negara maju membuat pemerintahan mereka untuk mencari berbagai jalan keluar atau penyelesaiannya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Jepang merupakan negara ketiga perekonomian terbesar setelah Amerika dan Tiongkok. Salah satu faktor penyebab dari kemajuan ekonomi yang dialami oleh Jepang adalah tertanamnya prinsip *Newamashi* yang memang sudah kental dalam budaya mereka sendiri. Arti kata dari *Newamashi* sendiri adalah dimana jika seseorang yang sedang atau tengah menjalani sebuah bisnis dan ingin membuat sebuah rencana perubahan maka seseorang ini harus mengumpulkan dukungan mulai

dari karyawan yang memiliki pangkat yang tinggi (*manager*) hingga karyawan yang berpangkat rendah. Prinsip *Newamashi* ini diterapkan oleh masyarakat Jepang agar mereka bisa bersaing secara global.<sup>3</sup>

Jika dilihat dari kondisi geografis, Jepang sendiri bisa dibilang negara yang kurang beruntung karena mereka tidak memiliki sumber daya alam seperti minyak, batu bara dan lain-lain. Selain dari sisi kurangnya sumber daya alam, kondisi tanah di Jepang sendiri dikatakan tidak subur atau kurang cocok untuk menanam produk-produk agrikultur. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya Jepang mengimpor bahan-bahan dasar, salah satunya Jepang mengimpor minyak fosil untuk melakukan produksi manufaktur dan untuk alat transportasi. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan pangan, Jepang memngimpor beberapa produk agrikultur seperti daging dan gandum. Dalam pemenuhan kebutuhan dalam negeri, Amerika Serikat dan Tiongkok merupakan mitra dagang terdekat bagi Jepang sendiri.<sup>4</sup>

Walaupun tidak memiliki sumber daya alam dan kondisi tanah yang baik, Jepang memiliki spesialisasi atau keahlian dalam bidang lain yaitu dalam industri manufaktur. Seperti yang kita ketahui Jepang merupakan negara industri manufaktur terbesar, hampir seluruh produk elektornik yang kita gunakan merupakan produk dari Jepang, seperti televisi, *dvd player*, *mp3 player* dan lain-lain. Selain produk-produk elektronik, Jepang juga menguasai industri otomotif, produk otomotif Jepang sendiri sudah tersebar hampir di seluruh dunia. Bukan hanya produk elektronik saja Jepang

---

<sup>3</sup> Gateway to Japan, "The Japanese Economy", diakses pada 14 Oktober 2016 melalui <http://www.gatewaytojapan.org/the-japanese-economy/>.

<sup>4</sup> *Ibid.*

juga memproduksi produk-produk *optical fibers*, *optoelectronics*, *optical media* dan *copy machines*. Produk-produk Jepang sendiri pun sudah dipercaya oleh banyak konsumen dan harganya pun terjangkau.<sup>5</sup>

Berdasarkan data yang dikutip dari World Bank menjelaskan bahwa kondisi perekonomian Jepang yang dilihat dari besaran GDP tahun 2000an sangat baik, Jepang sempat menempati posisi perekonomian tertinggi kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, pada tahun 2005-2010 pertumbuhan ekonomi Jepang terus-menerus turun yang hingga akhirnya posisi tersebut berhasil direbut oleh Tiongkok hingga akhirnya Jepang tergeser ke dalam posisi ketiga terbesar di dunia. Posisi Jepang saat ini tidak terbilang buruk, Jepang masih berada dalam zona sepuluh besar perekonomian tertinggi di dunia, Jepang menempati pendapatan nominal GDP sebesar 6.29% atau setara dengan 4.730.30 miliar USD. Akan tetapi dalam lima tahun belakangan ini dari tahun 2010 hingga 2015 kondisi perekonomian Jepang tidak begitu stabil, Jepang mengalami pasang surut penurunan ekonomi pada tahun 2010 angka GDP Jepang berada di 5.7 triliun USD dan di tahun 2015 berada di 4.383 triliun USD. Dalam kurun waktu lima tahun GDP Jepang turun 1.5 triliun USD.<sup>6</sup>

Diperkirakan bahwa resesi ekonomi yang dialami oleh Jepang salah satunya disebabkan karena adanya isu *aging population* atau populasi menua. Hal ini

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>The World Bank, diakses pada 28 Februari 2017 melalui <http://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=JP>.

dikarekanakan karena tingkat produktivitas Jepang dari tahun 2010 hingga saat ini terus menurun, karena sudah mulai banyaknya masyarakat mulai menua dan jumlah asyarakat yang muda yang mulai menyusut. Pada tahun 2016, populasi di Jepang berjumlah sekitar 126,250,863 jiwa atau sama dengan 1.72% dari populasi dunia. Seperti yang dilansir oleh Worldometers, populasi Jepang berada di urutan ke-11 dari total 233 negara. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini, Jepang sedang mengalami masalah dengan angka populasi yang mana pada tahun 2010 menjadi puncak menurunnya angka kelahiran. Pada tahun 2010 angka kelahiran di Jepang menurun sangat drastis, pada tahun 2009 angka kelahiran di Jepang berada dititik 0.02% dan diikuti pada tahun 2010 menjadi -0.02% dan hingga 2015 angka nya mencapai angka terparah yaitu -0.17%. Pada tahun 2015 dicatat sebagai pertumbuhan populasi yang terparah karena jumlah angka bayi yang lahir berkurang dari tahun sebelumnya.<sup>7</sup>

Pada tahun 2010 populasi di Jepang tercatat sebanyak 12,057,352 jiwa, akan tetapi pada tahun 2015 populasi rupanya menurun menjadi 127,111,000, bisa dikatakan angka populasi di Jepang menurun hampir mencapai satu juta jiwa, satu juta jiwa tentunya merupakan angka yang besar bagi populasi sebuah negara. Penyusutan populasi atau *aging population* ini tentunya menjadi masalah yang harus

---

<sup>7</sup> Worldometers, "Countries in the world by population (2016)", *Worldometers Official Website*, diakses pada 18 Oktober 2016 melalui <http://www.worldometers.info/world-population/population-by-country/>.

ditanggapi dengan sangat serius bagi Jepang karena populasi ini menentukan arah bagaimana masa depan Jepang nanti.<sup>8</sup>

Selain itu, World Bank juga mengatakan bahwa telah terjadi peningkatan *dependency ratio* di Jepang yang cukup yaitu pada tahun 2010 yang awalnya 56.819 dan tahun 2015 berjumlah 64.467. *Dependency ratio* sendiri merupakan sebuah rasio yang memperlihatkan adanya ketergantungan masyarakat yang tidak produktif (tidak bekerja) kepada masyarakat yang produktif. *Dependency ratio* sendiri terbagi menjadi dua ada *dependency ratio* yang dilihat dari sisi kaum tua yaitu yang berusia 65 keatas, sedangkan *dependency ratio* kaum muda dimulai dari usia 0-15. Jadi seseorang dikatakan sedang dalam usia produktif apabila orang tersebut berada dalam usia antara 15 tahun hingga 64 tahun. Untuk *old dependency ratio*, pada tahun 2010 berjumlah 22.942 hingga tahun 2015 kemarin menjadi 26.342, ada proses kenaikan sekitar kurang lebih 10% dalam kurun waktu lima tahun Sehingga apabila *dependency ratio* meningkat maka sebuah beban yang harus ditanggung negara untuk memberikan fasilitas kepada kaum tua seperti tunjangan kesehatan, uang pensiunan, dan lain-lain pun turut bertambah.<sup>9</sup>

Dengan adanya penyusutan populasi berarti akan terjadi ketimpangan antara masyarakat yang berusia produktif dan yang tua atau sudah pensiun. Apabila jumlah

---

<sup>8</sup> Adam Taylor, "It's official: Japan's population is dramatically shrinking", *The Washington Post*, 26 Februari 2016, diakses pada 18 Oktober 2016 melalui <https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2016/02/26/its-official-japans-population-is-dramatically-shrinking/>.

<sup>9</sup> World Bank, diakses pada 20 Februari 2017 melalui <http://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.65UP.TO.ZS?locations=JP>.

masyarakat yang berusia produktif lebih sedikit daripada yang tua atau pensiunan, maka masyarakat yang berusia produktif ini akan sangat menanggung beban yang berat, karena pemerintah pastinya akan menaikkan pajak untuk bisa memenuhi jaminan sosial yang bertambah dan secara tidak langsung hal ini akan memberatkan para masyarakat yang berada dalam usia produktif. Jika ketimpangan ini terus terjadi maka hal ini tentunya akan berdampak buruk terhadap beberapa sektor, yaitu dalam dua nya adalah dalam sektor pertumbuhan ekonomi dan ketersediaan ketenagakerjaan.<sup>10</sup>

Penyusutan populasi di Jepang disebabkan karena beberapa hal, yang pertama adalah masyarakat yang berusia 20 tahun hingga 40 tahun lebih memilih untuk melajang karena mereka memiliki pandangan bahwa urusan berumah tangga merupakan sesuatu yang rumit dan sesuatu yang mahal. Yang kedua, hampir semua perempuan di Jepang lebih memprioritaskan karir dibandingkan dengan berkeluarga. Walaupun mereka menikah, mereka akan menikah di usia yang sudah terlampaui tua sehingga kemungkinan untuk memiliki anak kecil karena sudah melalui masa subur dan perbandingan umur antara orang tua dan anak juga sangat jauh. Selain itu, di dalam masyarakat Jepang sendiri menikah juga menjadi hal yang menakutkan bagi para perempuan karena mereka takut setelah menikah (melahirkan) diri mereka tidak akan cantik dan menarik lagi, maka dari itu banyak perempuan Jepang yang enggan

---

<sup>10</sup> Hugh Cortazzi "Japan's population problem", *The Japan Times*, 19 November 2015, diakses pada 18 Oktober 2016 melalui <http://www.japantimes.co.jp/opinion/2015/11/19/commentary/japan-commentary/japans-population-problem/#.WAY6WOWLTIW>.

untuk menikah. Yang ketiga, tingginya angka kematian dikarenakan banyaknya masyarakat yang bunuh diri karena adanya tekanan di lingkungan kerja dan terserang berbagai penyakit seperti kanker dan serangan jantung. Yang keempat, karena masyarakat Jepang memiliki pandangan *career mindness*, karir merupakan pencapaian atau tujuan utama bagi semua orang khususnya kaum muda. Banyak kaum muda yang lebih memilih untuk melanjutkan studi dan bekerja di negara-negara barat seperti Amerika Serikat dan Eropa. Mereka merasa bahwa hal tersebut merupakan sebuah kesempatan untuk lebih mengenal dunia dan budaya asing.<sup>11</sup>

Penyusutan populasi juga berdampak terhadap sektor ketenagakerjaan. Kurangnya ketersediaan tenaga kerja tentunya akan berdampak terhadap perekonomian negara. Maka dari itu pemerintah Jepang mulai mempertimbangkan beberapa kebijakan untuk menyelesaikan masalah ini agar Jepang bisa tetap bersaing dalam kompetisi global, sebab masalah populasi secara tidak langsung bersinggungan dengan pertumbuhan ekonomi.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini akan difokuskan untuk membahas mengenai respon pemerintah Jepang dalam menghadapi isu *aging population* dengan melihat upaya-upaya yang dilakukan. Seperti yang dilansir oleh World Bank, tahun 2010 merupakan

---

<sup>11</sup> Spin Japan, "6 Reasons Why The Population of Japan is Declining", diakses pada 19 Oktober 2016 melalui <https://www.spinjapan.net/reasons-why-the-population-of-japan-is-declining/>.

titik awal dimana angka populasi Jepang mulai menurun dan hal ini terus terjadi hingga tahun 2016. Maka dari itu penulis akan membahas permasalahan dari tahun 2010 hingga bulan Juli 2017. Alasan penulis memilih negara Jepang dikarenakan Jepang penulis melihat Jepang sebagai negara besar dan salah satu negara yang sangat tertutup dengan kehadiran imigran. Disaat yang bersamaan, pemerintah Jepang harus mengambil tindakan dan kebijakan yang cepat dan tepat dalam menghadapi masalah populasi.<sup>12</sup>

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai **bagaimana upaya pemerintah Jepang dalam menghadapi isu *aging population* dari tahun 2010-2017?**

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam merespon isu *aging population*. Isu

---

<sup>12</sup> World Bank diakses pada 20 Oktober 2016 melalui <http://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?locations=JP>.

*aging population* harus mulai ditanggapi dengan serius mengingat bahwa populasi bersinggungan langsung dengan masa depan sebuah negara.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa menambahkan khazanah keilmuan dan bisa menjadi salah satu bahan referensi mengenai permasalahan demografi dan bisa memberikan informasi kepada pembaca bahwa pentingnya sebuah negara untuk tetap menjaga angka pertumbuhan agar terciptanya keseimbangan populasi dan keberlangsungan ekonomi.

## **1.4 Kajian Literatur**

Alasan penulis mengangkat topik permasalahan populasi di Jepang adalah karena penulis melihat bahwa Jepang sebagai negara ketiga perekonomian terbesar di dunia, dengan masalah populasi yang dialami tentunya dapat memberikan dampak terhadap posisi yang sedang Jepang duduki, sehingga topik ini sangat menarik untuk dikaji. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis akan memilih beberapa kajian literatur yang dirasa cocok untuk menggambarkan penelitian ini.

Dalam tulisan Vivek Kumar yang berjudul “*Population Aging: The Most Prominent Global Demographic Trend of the 21<sup>st</sup> Century*” menjelaskan bahwa isu *aging population* atau penyusutan populasi merupakan sebuah fenomena global

karena kasus ini terjadi bukan hanya pada satu negara saja melainkan hal ini juga terjadi di banyak negara, baik di negara maju dan negara berkembang. Dalam analisisnya ia menjelaskan *aging population* ini terjadi karena rendahnya angka kelahiran dan rendah nya angka kematian karena adanya fasilitas medis yang memadai sehingga meningkatkan harapan hidup yang akhirnya membuat kaum yang tua justru malah semakin banyak dan yang lahir semakin sedikit. Ditambah lagi banyak orang-orang yang lebih memilih hanya untuk memiliki satu anak saja. Ia juga turut mencantumkan contoh beberapa negara maju yang mengalami *aging population*. Pertama ada Tiongkok, Tiongkok merupakan negara dengan populasi orang tua yang paling banyak di dunia, hal ini terjadi karena adanya kebijakan satu anak atau *one child policy* yang dilakukan pemerintah untuk menekan angka kelahiran. Selain itu di India banyak orang tua yang kondisinya terlantar, adapun di Inggris banyak orang tua yang merasa kesepian karena tidak menikah dan di Australia sebanyak 12 juta kalangan tua nya mengalami kebutaan tapi mereka harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Isu *population aging* ini mempengaruhi beberapa aspek, salah satunya adalah aspek ekonomi yang dapat berpengaruh kepada masalah produktivitas. Banyaknya kaum tua dapat mempengaruhi produktivitas sebuah negara, mengingat bahwa masyarakat yang berusia lanjut sudah tidak produktif lagi maka dari itu akan berdampak kepada sektor ketenagakerjaan sehingga penyusutan populasi sendiri akan berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja. Vivek Kumar pun menggaris bawahi

bahwa akan terdapat banyak dampak yang diakibatkan dari isu *aging population*, maka dari itu ia menghimbau orang-orang untuk mulai memperhatikan dan mendiskusikan masalah ini. Mungkin salah satu cara untuk menyelesaikan isu ini adalah dengan melakukan kerjasama dan pembuatan kebijakan yang tepat dan dapat di implementasikan. Jurnal yang ditulis oleh Kumar Vivek ia hanya membahas mengenai dampak-dampak yang terjadi akibat banyaknya generasi tua dibandingkan generasi muda atau masyarakat yang berusia produktif. Dalam penulisan nya ia hanya menganalisa secara umum saja, tidak spesifik kepada masalah *aging population* yang terjadi pada satu negara. Maka dari itu penulis ingin menjadikan tulisan Vivek Kumar sebagai acuan dengan mengerucutkan masalah aging population yang terjadi dalam satu negara. Karena benar adanya bahwa dibutuhkan sebuah kerjasama dan pembuatan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah agar bisa menyelesaikan permasalahan ini.<sup>13</sup>

Selain dua kajian literatur diatas, penulis juga menggunakan jurnal yang ditulis oleh Kim Jeung-Kun dengan judul "*Challenges and Opportunities in the Era of Population Aging*" menjelaskan bagaimana dampak dari terjadinya aging population baik dampak positif maupun negatif. Negara yang menjadi fokus dalam penelitiannya adalah negara Asia Timur atau Macan Asia yaitu Jepang, Tiongkok dan Korea Selatan. Disini Kim Jeung-Kun menggambarkan bagaimana ketiga negara ini merupakan sebuah negara yang memiliki pengaruh ekonomi terhadap dunia. Ia

---

<sup>13</sup>Vivek Kumar, et.all, "Population Aging: The Most Prominent Global Demographic Trend of the 21<sup>st</sup> Century, (2011) hal 4-8.

juga menjelaskan bagaimana kondisi GDP dan populasi serta mencantumkan hasil prediksi PBB mengenai jumlah populasi di tiga negara tersebut di tahun 2100. Menurunnya angka kelahiran secara drastis dan semakin meningkatnya angka harapan hidup menjadi penyebab utama banyaknya populasi orang tua di ketiga negara ini. Angka kelahiran di Korea dan Tiongkok pada tahun 1970 menyusut dibawah 4.5 orang dan di tahun 2010 semakin menyusut yaitu menjadi 2.1 orang, hal ini terjadi dikarenakan pada saat itu pemerintah menerapkan berbagai kebijakan untuk menekan tingginya angka kelahiran. Hal tersebut dilakukan pemerintah melalui kampanye tiga anak (1968), kampanye dua anak (1971) and akhirnya kampanye satu anak (1980). Sedangkan di Jepang populasi sendiri mulai menyusut di tahun 2003 dimana angka kelahiran nya hanya 1.3%. Penyusutan mulai tahun 2003, angka kelahiran berada dibawah 1.3 orang dan pada tahun 2010 tetap berada di angka yang rendah yaitu 1.27 orang.

Kim Jeung-Kun mengatakan bahwa *aging population* memberikan dampak yang negatif yaitu beban yang ditanggung oleh masyarakat muda atau masyarakat yang berusia produktif yang terlibat dalam roda perekonomian lebih berat. Apabila populasi didominasi oleh orang-orang tua maka beban pajak yang harus dibayar akan sangat tinggi. Selain itu tingkat produktivitas juga akan ikut menurun yang nantinya akan berpengaruh terhadap sektor ketenagakerjaan. Mengingat masyarakat yang tua sudah tidak bisa produktif secara otomatis mereka harus pensiun, jika masyarakat yang pensiunnya dalam jumlah banyak tentunya negara akan mengalami kelangkaan

sumber daya manusia atau kekurangan tenaga kerja. Hal negatif lainnya adalah anggaran belanja negara akan naik karena pemerintah harus mengeluarkan biaya lebih untuk fasilitas kesehatan bagi para orang tua. Sedangkan dampaknya adalah terciptanya *senior-friendly industries* dimana terciptanya pasar untuk membuat produk-produk bagi para orang tua salah dua contohnya adalah penjualan produk kosmetik *anti-aging formula* dan penjualan suplemen makanan sehingga orang-orang tua ini menjadi pangsa pasar bagi beberapa produk.<sup>14</sup>

Sedangkan dalam tulisan yang berjudul “*The Impacts of Population Decline in Japan: Demographic Prospect and Policy Implications*” yang ditulis oleh Noriko Tsuya, disini ia menjelaskan mengapa *aging population* bisa terjadi. Awal mula isu *aging population* terjadi di Jepang faktor utamanya disebabkan oleh rendahnya angka kelahiran. Pada tahun 1960 merupakan titik awal dimana populasi di Jepang mengalami penurunan angka kelahiran anak yang cukup besar, yakni yang awal jumlah anak yang lahir 28.067 jiwa dan ditahun 1965 menurun menjadi 25.166, dengan kata lain dalam waktu lima tahun populasi di Jepang mengalami penurunan yang cukup besar. Penurunan angka kelahiran anak terus berlangsung hingga tahun 2010 bahkan hingga tahun 2015. Selain rendahnya angka kelahiran anak, angka harapan hidup di Jepang pun cukup tinggi sehingga di Jepang semakin banyak penduduk yang berusia tua dan hal ini tentunya bertolak belakang dengan tingkat kelahiran anak yang dari tahun ke tahun terus menurun. Tsuya pun menjelaskan

---

<sup>14</sup>Kim Jeung-Kun, “Challenges and Opportunities in the Era of Population Aging”, (Oktober 2011), hal 15 – 22.

bahwa sebenarnya dalam kurun waktu 50 tahun yaitu dari tahun 1960 hingga 2010 jumlah populasi di Jepang sebenarnya bertambah akan tetapi jumlah anak yang lahir terus berkurang. Hal ini dianggap menjadi masalah ketika memasuki tahun 2015 yaitu, dimana jumlah populasi menurun dan jumlah anak yang lahir turun secara bersamaan, hal ini merupakan sebuah dampak dari banyaknya penduduk yang makin enggan untuk memiliki anak. Maka dari itu ia pun memprediksikan kondisi Jepang di tahun 2060. Angka harapan hidup penduduk Jepang mencapai lebih dari 85 tahun, ia melihat bahwa populasi Jepang yang saat ini sebanyak 128 juta (pada tahun 2010) dalam jangka 50 tahun kedepan yaitu tahun 2060 total populasi Jepang akan menurun sebesar 37% atau hanya akan berjumlah 87 juta jiwa saja. Karena jumlah populasi dari tahun ke tahun terus menurun dan jumlah orang yang berusia lebih dari 85 tahun akan meninggal, sehingga populasi di Jepang akan berjumlah sedikit. Perserikatan Bangsa Bangsa atau PBB pun memprediksikan apabila masalah ini terus terjadi maka hal ini akan memberikan dampak terhadap masalah ketenagakerjaan. PBB memprediksikan bagaimana jumlah imigran yang dibutuhkan oleh pemerintah Jepang ketikan tahun 2050. Apabila pemerintah ingin mengembalikan jumlah populasi yang sama seperti tahun 2000 ditahun 2050, pemerintah membutuhkan 343,000 imigran setiap tahunnya, untuk bisa menutupi kekurangan penduduk yang berusia produktif bahkan untuk mempertahankan jumlah penduduk yang berusia 15 hingga 64 tahun pemerintah membutuhkan lebih dari 10 juta jiwa per tahun agar bisa mengembalikan jumlah populasi seperti semula.<sup>15</sup> Maka dari itu untuk mengatasi masalah ini

---

<sup>15</sup>Noriko Tsuya, "The Impacts of Population Decline in Japan: Demographic Prospect and Policy

pemerintah Jepang harus mulai membuat kebijakan agar angka kelahiran bisa ditingkatkan.

Ketiga tulisan ini sama-sama melihat bahwa isu *aging population* merupakan masalah yang penting untuk dibahas khususnya hal ini sedang dialami oleh beberapa negara maju. Apabila masalah ini tidak segera ditanggulangi maka pemerintah akan menanggung beban yang cukup besar sehingga hal ini tentunya bisa memberikan dampak secara jangka pendek maupun jangka panjang terhadap perekonomian dan keberlangsungan sebuah negara. Setelah membaca beberapa kajian literatur, penulis akan menganalisa mengenai penyusutan populasi di Jepang khususnya dari tahun 2010 hingga 2017 dengan melihat upaya-upaya yang saat ini dilakukan oleh PM Shinzo Abe untuk menghindari kondisi buruk setelah melihat banyaknya prediksi tentang kondisi populasi Jepang untuk 50 tahun kedepan.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Studi Ilmu Hubungan Internasional merupakan Ilmu yang multidisipliner yang mana dalam Ilmu Hubungan Internasional merangkum segala aspek, baik itu dari aspek hukum internasional, aspek politik internasional serta aspek ekonomi internasional. Biasanya objek dari Hubungan Internasional sendiri adalah suatu isu yang biasanya dapat berpengaruh terhadap lintas batas negara. Aktor yang terlibat dalam isunya sendiri bisa negara dengan negara atau negara dengan individu

maupun negara dengan organisasi internasional. Dalam penulisan ini penulis akan membahas mengenai isu *aging population* atau populasi menua. Isu menjadi penting karena mengingat bahwa pada dekade ini ada beberapa negara-negara besar seperti Amerika, Tiongkok, Jerman, Kanada dan Jepang sedang mengalami penurunan demografi khususnya negara Jepang yang semakin lama angka populasinya semakin menurun drastis mulai dari tahun 2010. Seperti yang diketahui bahwa Jepang merupakan negara ketiga ekonomi terbesar setelah Amerika dan Tiongkok. Permasalahan *aging population* di Jepang sendiri sudah mulai dari tahun 1950-an dan hingga saat ini kondisinya diperburuk dengan angka kelahiran yang semakin lama semakin menurun.<sup>16</sup>

Salah satu tokoh penting dalam teori realisme yaitu Hans J. Morgenthau telah menulis sebuah buku yang berjudul "*Politics Among Nations*" ia menjelaskan bahwa terdapat sembilan elemen atau faktor yang merupakan bagian terpenting negara untuk memiliki *national power*. Sembilan elemen tersebut tersebut adalah letak geografis, sumber daya alam, kapasitas industri, kesiapan militer, populasi, karakter nasional, semangat nasional, kualitas diplomasi dan kualitas pemerintahan merupakan hal yang harus diperhatikan. Menurutnya, untuk menjadi negara yang *super power* dan bisa menjadi *first rate power* sebuah negara harus memenuhi sembilan elemen tersebut. Dari sembilan elemen tersebut penulis hanya akan memfokuskan kepada salah satu elemen yaitu populasi. Morgenthau percaya bahwa semakin besar populasi maka negara tersebut akan memiliki *power* yang besar. Populasi merupakan bagian penting

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

bagi sebuah negara. Tanpa jumlah populasi yang banyak, sebuah negara tentunya akan sulit untuk mendirikan serta mempertahankan perindustrian, dimana industri ini menjadi hal penting bagi sebuah negara untuk menghadapi perang modern. Akan tetapi, Morgenthau menggaris bawahi bahwa besarnya populasi bisa menguntungkan bagi sebuah negara asalkan segala kemungkinan masalah yang akan timbul dapat diperhitungkan dengan baik. Negara dengan jumlah populasi yang padat tapi tidak dibarengi dengan ketersediaan pangan yg baik tentunya akan memberikan masalah dan hambatan bagi perkembangan negara. Oleh karena itu itu menurut Morgenthau apabila kebutuhan pangan tidak dapat dipenuhi maka negara harus bisa mengontrol jumlah populasi.<sup>17</sup>

Maka dari itu penulis akan mengkaji masalah *aging population* yang terjadi di Jepang karena masalah tersebut dapat mempengaruhi posisi Jepang sebagai negara perekonomian ketiga terbesar saat ini. Penulis akan melihat upaya apa saja yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam mengatasi isu ini salah satunya dengan upaya membuka pintu bagi para pekerja asing, hal ini disebabkan karena pemerintah Jepang perlu untuk mengganti penyokong para penduduk yang sudah tidak produktif. Maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa referensi teori yaitu:

---

<sup>17</sup> Hans J. Morgenthau, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace 5<sup>th</sup> Edition*, (New York: Alfred A. Knoff Inc., 1973), hal. 105-149.

### 1.5.1 Teori Kependudukan

Robert Malthus merupakan salah satu ekonomis dari Inggris yang pertama kali mencetuskan pemikirannya mengenai populasi. Dalam bukunya yang berjudul “*Essay on the Principle Population*” ia menjelaskan bahwa populasi dunia akan tumbuh dua kali lipat lebih besar dan cepat dibandingkan dengan ketersediaan pangan. Dalam pandangan Malthus, pertumbuhan populasi bersifat geometris (contohnya 1,4,8,16,32, dan seterusnya), sedangkan ketersediaan pangan sifatnya asimetris (contohnya 1,2,3,4,5 dan seterusnya). Kedua hal ini tentunya berbanding terbalik dan akan menimbulkan ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia dan ketersediaan pangan. Maka dari itu Robert Malthus melihat bahwa populasi yang tidak dikontrol dapat menimbulkan sebuah masalah dimasa yang akan datang, ia juga memprediksikan bahwa akan terjadi sebuah kelangkaan pangan yang akan memicu manusia untuk berkonflik antara satu sama lain, karena nafsu makan yang dimiliki oleh manusia adalah sesuatu yang sangat sulit untuk ditahan. Oleh karena itu ia merasa bahwa masalah populasi harus segera diatasi agar tidak menjadi masalah besar kedepannya.

Untuk mengatasi atau menghindari masalah populasi, Malthus memberikan dua solusi yaitu *preventive check* dan *positive check*. *Preventive check* adalah cara untuk mencegah terjadinya *population booming*. Yang dimana cara ini dilakukan dengan cara mengajak para penduduk untuk secara sukarela agar menunda pernikahannya. Jadi, disaat seseorang belum menikah, akan lebih baik mereka diberikan arahan-arahan untuk berpikir secara matang baik dari sisi finansial maupun

memikirkan konsekuensi yang akan datang. Sedangkan *positive check* adalah kebalikan dari *preventive check*. Disaat *positive check* tidak bisa berhasil dilakukan, maka untuk menahan pertumbuhan populasi atau mengurangi jumlah populasi dapat dilakukan melalui penyebaran wabah penyakit, kelaparan dan perang hal ini bertujuan agar keseimbangan bisa tercipta.

Disisi lain, Robert Malthus berpendapat bahwa dengan meningkatkan kesejahteraan dengan cara memberikan uang kepada tiap individu tidak dapat menekan tingginya jumlah populasi, kebijakan seperti ini justru hanya akan menambahkan masalah baru. Hal ini dikarenakan karena setelah seseorang mendapatkan kesejahteraan, manusia akan cenderung memiliki jumlah keluarga yang lebih banyak, membeli makanan lebih banyak dan tentunya akan berdampak kepada permintaan jumlah pangan. Karena jumlah permintaan atas pangan meningkat dan ketersediaannya terbatas maka ia memprediksikan bahwa harga pangan pun akan ikut menjadi mahal. Maka dari itu untuk mengurangi jumlah populasi yang semakin bertambah banyak, Malthus lebih memilih untuk menggunakan cara preventif dibandingkan dengan cara yang kedua. Populasi adalah suatu bencana bagi negara bahkan dunia apabila tidak dimanajemen dengan baik.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ran Abramitzky, Fabio Braggion, "Malthusian and Neo-Malthusian Theories", diakses pada 10 Juli 2017 melalui [https://people.stanford.edu/ranabr/sites/default/files/malthusian\\_and\\_neo\\_malthusian1\\_for\\_webpage\\_040731.pdf](https://people.stanford.edu/ranabr/sites/default/files/malthusian_and_neo_malthusian1_for_webpage_040731.pdf).

### 1.5.2 Konsep Kesamaan Kepemilikan (*The Tragedy of The Commons*)

Berangkat dari pemikiran Robert Malthus yang melihat bahwa pertumbuhan populasi bersifat geometris, Garrett Hardin pun turut mengangkat isu populasi ke dalam tulisannya yang berjudul "*The Tragedy of the Commons*". Garrett Hardin merupakan seorang professor biologi yang dimana dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa dalam mengatasi masalah populasi tidak bisa hanya diselesaikan secara teknis melainkan harus diselesaikan dengan cara non-teknis melihat bahwa pertumbuhan populasi tidak seimbang dengan ketersediaan jumlah sumber daya alam yang tersedia, dimana setiap manusia tentunya akan membutuhkan sumber energi. Yang menjadi masalah adalah sumber daya alam yang harusnya menjadi hak milik bersama justru masalah ini digunakan sebagian orang untuk mementingkan kepentingannya. Dalam masalah poplasi ini ia menggambarkan atau menganalogikan keadaan populasi dan bumi atau sumber daya alam melalui sebuah contoh peternak dan lahan rumput.

Jadi terdapat satu lahan yang digunakan oleh banyak peternak untuk menghidupi hewan ternak mereka. Dalam kasus ini tentunya seorang peternak yang memiliki pemikiran rasional mereka cenderung akan meningkatkan keuntungan mereka dengan cara menambahkan hewan ternaknya. Hal ini menjadi masalah ketika salah satu peternak memiliki jumlah hewan ternak yang lebih banyak dibandingkan dengan peternak yang lain. Sehingga masalah ini cenderung membuat para peternak lain melakukan hal yang sama sehingga lahan rumput pun menjadi sangat padat

karena terjadinya eksploitasi dimana semua individu mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Hewan ternak disini dianalogikan sebagai hasrat manusia yang ingin tidak bisa menahan godaan terhadap eksploitasi dan lahan rumput sebagai jumlah ketersediaan sumber daya alam. Maka dari itu dibutuhkan cara non teknis untuk mengatasi masalah ini salah satunya dengan cara menetapkan sebuah peraturan atau regulasi tertentu agar tidak terjadi eksploitasi terhadap sumber daya alam. Selain itu, jumlah populasi yang terus meningkat sangat berpengaruh terhadap jumlah polusi, semakin banyaknya jumlah manusia maka jumlah limbah yang dihasilkan juga akan semakin banyak dimana hal berpengaruh dan berkaitan erat dengan langsung terhadap keberlangsungan alam yang mana hal ini juga menjadi sebuah eksploitasi terhadap jumlah kadar udara dan lingkungan yang bersih. Semakin banyaknya jumlah manusia yang tinggal di bumi maka dari itu Garrett Hardin menyarankan dalam mengatasi *population booming* satu-satunya cara adalah dengan menghapuskan "*freedom of breed*" atau menghilangkan kebebasan setiap individu untuk memiliki anak. Karena jumlah populasi yang terus meningkat dapat menjadi masalah karena setiap orang tentunya akan saling memperebutkan kepentingan mereka untuk mendapatkan sesuatu dan hal ini tentunya akan memicu konflik sosial dan masalah bagi dunia untuk kedepannya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Garrett Hardin, *The Tragedy of the Commons*, December, 1968. Hal. 1-13.

### 1.5.3 Model Transisi Kependudukan

Teori Transisi Kependudukan merupakan sebuah grafik yang menjelaskan bahwa angka kematian dan kelahiran dapat mempengaruhi kondisi populasi sebuah negara yang dapat berubah dari waktu ke waktu. Terdapat lima model atau tahapan dalam teori transisi kependudukan yang menjelaskan bahwa ada lima tahap yang akan dialami oleh negara yang sedang melaksanakan pembangunan. Dalam tahap yang pertama digambarkan bahwa kondisi negara yang mengalami angka kelahiran dan kematian yang sama-sama tinggi. Angka kelahiran yang tinggi disebabkan karena masih banyaknya masyarakat yang beranggapan atau memiliki pandangan bahwa anak adalah sumber rezeki atau sumber pendapatan mereka, sehingga akhirnya banyak masyarakat yang memiliki jumlah anak yang banyak sehingga akhirnya angka kelahiran berada pada tingkat yang tinggi. Angka kelahiran yang tinggi ini tidak dibarengi dengan adanya fasilitas-fasilitas maupun akses kesehatan yang memadai, pemerintah pun masih belum mampu untuk memberikan kualitas pangan dengan asupan gizi yang baik bagi masyarakatnya. Kualitas gizi yang masih rendah menyebabkan banyaknya orang yang meninggal dunia karena mengalami penyakit gizi buruk, diare, dan lain-lain sehingga angka kematian pun tinggi.

Sedangkan pada tahap yang kedua menggambarkan bahwa pada tingkat ini angka kelahiran meningkat lebih tinggi dibandingkan di tahap sebelumnya dan angka kematian sudah mulai menurun, hal ini dikarenakan sudah adanya kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Disini pemerintah sudah bisa menyediakan fasilitas

kesehatan yang baik sehingga masyarakat sudah mendapatkan akses-akses kesehatan yang baik. Kondisi kesehatan masyarakat meningkat karena adanya asupan gizi yang baik, ditemukannya obat-obatan, serta adanya sanitasi yang baik sehingga angka kematian pun sudah mulai menurun. Pada tahap ketiga, angka kelahiran sudah mulai menurun dibandingkan tahap yang sebelumnya dan angka kematian pun ikut menurun, sehingga pertumbuhan populasi mulai melambat. Angka kelahiran yang rendah disebabkan karena adanya perubahan dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang dimana pada tahap ini selain kondisi kesehatan yang semakin membaik adapun perkembangan dari sisi pendidikan. Pada tahap ini sudah banyak masyarakat yang bisa mengakses atau mendapatkan fasilitas pendidikan yang baik, sehingga hal ini tidak menutup kemungkinan bagi siapapun untuk turut serta dalam bidang pendidikan khususnya perempuan. Sekolah merupakan kewajiban bagi masyarakat dan tentunya untuk bisa bersekolah setiap orang membutuhkan biaya yang cukup besar. Pada tahap ini masyarakat mulai berpikir dua kali untuk memiliki anak karena secara tidak langsung harus sanggup untuk membiaya sekolah anaknya, sehingga mulai timbul lah persepsi di kalangan masyarakat untuk memiliki jumlah anak yang sedikit. Akses pendidikan yang mahal tentunya menyebabkan masyarakat untuk enggan memiliki anak karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga pada tahap ini perlambatan pertumbuhan populasi mulai terjadi.

Lalu pada tahap yang keempat angka kelahiran dan angka kematian sama-sama rendah, sehingga pertumbuhan populasi pun sangat lambat dan jauh lebih

lambat daripada tahap sebelumnya. Perlambatan populasi disebabkan oleh adanya perubahan gaya hidup. Karena sudah mendapatkan akses pendidikan yang baik maka pada tahap ini masyarakatnya lebih mementingkan masalah karir daripada keluarga, terlebih lagi bagi perempuan. Pada tahap keempat, sudah banyak perempuan yang bekerja dan memiliki pendapatan yang tinggi. Sehingga mereka pun enggan untuk memiliki anak. Dan pada tahap yang terakhir, angka kematian sedikit lebih tinggi dari angka kelahiran karena telah terjadinya penyusutan populasi. Penyusutan populasi sendiri disebabkan karena munculnya rasa individualisme masyarakat yang lebih memilih atau mementingkan diri sendiri, selain itu pada tahap ini sudah banyak wanita yang sudah bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus berkeluarga. Pada tahap ini masyarakat sudah mulai merubah gaya hidup mereka, masyarakat sudah mulai meninggalkan paham-paham tradisional seperti pandangan yang melihat bahwa “banyak anak banyak rezeki” sehingga pada akhirnya perubahan gaya hidup membuat mereka tidak tertarik lagi untuk memiliki anak.<sup>20</sup>

#### **1.5.4 Konsep Piramida Populasi**

Konsep piramida populasi dapat digunakan sebagai alat ukur untuk memahami dan menggambarkan bagaimana kondisi dan posisi sebuah populasi yang sedang dialami oleh suatu negara. Piramida populasi terbagi menjadi tiga model,

---

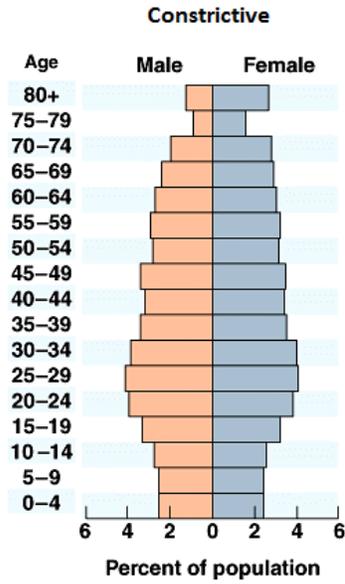
<sup>20</sup>Geotasticgeos, “The Demographic Transition Model” diakses pada 17 Februari 2017 melalui <https://geotasticgeog.wikispaces.com/file/view/The+Demographic+Transition+Model.pdf>.

model yang pertama adalah *constrictive model* (Gambar 1.1), model ini menggambarkan bahwa populasi dalam grafik ini memiliki jumlah anak muda (usia produktif) lebih rendah dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berusia tua dan tingkat kelahiran anak relative rendah. Grafik ini ditunjukkan bahwa populasi di suatu negara dikatakan sedang menyusut atau berkurang dan model seperti ini biasanya dialami oleh negara yang memiliki tingkat perkembangan sosial ekonomi yang tinggi. Lalu ada model yang kedua yaitu *stationary model* (Gambar 1.2), pada grafik ini menjelaskan bahwa populasi dalam semua kategori jumlahnya hampir sama dan bentuk grafik sedikit meruncing pada kategori usia tua. Sedangkan model yang terakhir yaitu *expansive model* (Gambar 1.3) menggambarkan bahwa sebuah negara memiliki tingkat angka kelahiran yang tinggi yang dimana jumlah anak-anak muda (usia produktif) lebih banyak daripada yang tua. Akan tetapi hal ini disertai dengan angka harapan hidup yang rendah dimana masyarakatnya hanya berusia hingga sekitar 70 tahun. Bentuk grafik *expansive model* adalah yang paling ideal daripada model yang lain karena pada grafik yang seperti ini telah terjadi pertumbuhan, penduduk. Bentuk grafik yang seperti ini dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang.<sup>21</sup>

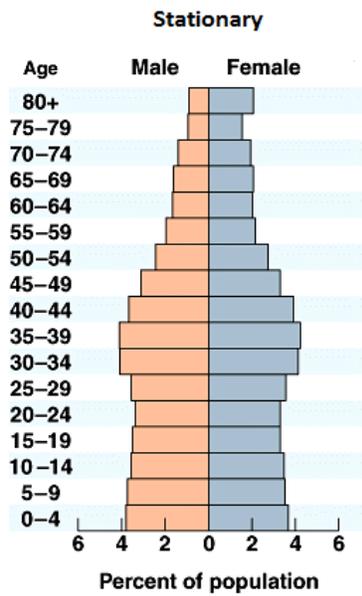
---

<sup>21</sup>M. Richmond, "Population Pyramids", *PNW Ecosystem Research Consortium*, hal. 64.

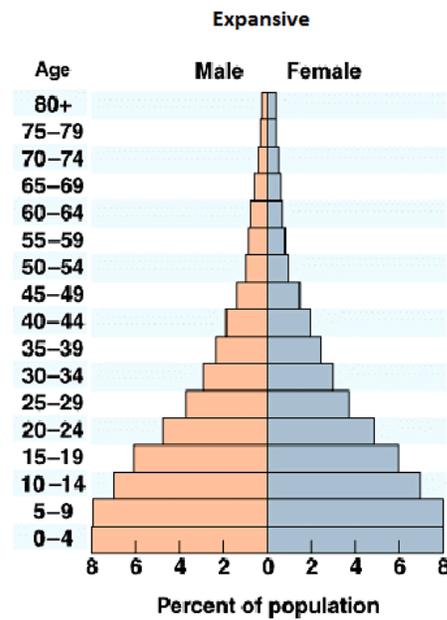
Gambar 1.1 Teori Piramida Populasi (*Constrictive Model*)



Gambar 1.2 (*Stationary Model*)



Gambar 1.3 (*Expansive Model*)



Sumber: <https://www.populationeducation.org/content/what-are-different-types-population-pyramids>

#### **1.5.4 Definisi Upaya**

Berdasarkan arti kata yang dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI upaya memiliki definisi yaitu suatu usaha atau ikhtiar yang bertujuan untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.<sup>22</sup>

### **1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **1.6.1 Metode Pengumpulan**

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode kualitatif. Dimana dalam metode kualitatif penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran serta uraian mengenai suatu kejadian atau masalah.<sup>23</sup>

#### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder. Untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan sumber data dari buku, jurnal, internet, berita dan situs-situs resmi sebagai referensi. Sehingga dari

---

<sup>22</sup> KBBI, “Arti kata Upaya” diakses pada 7 Agustus 2017 melalui <https://kbbi.web.id/upaya>.

<sup>23</sup> Ronny Kountur, D.M.S., Ph.D., *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2007), hal. 107-108.

data yang telah diolah dari beberapa referensi tersebut akan dibuat dalam bentuk narasi.<sup>24</sup>

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan membahas mengenai beberapa hal, dalam Bab I penulis membahas mengenai latar belakang masalah dan identifikasi masalah *aging population* di Jepang dengan pembatasan waktu dari tahun 2010-2017. Setelah itu, dalam Bab II penulis akan membahas secara umum mengenai faktor dan dampak dari *aging population*. Dalam Bab III, penulis akan membahas mengenai masalah *aging population* yang terjadi di Jepang, dimulai dari jumlah populasi, penyebab rendahnya angka kelahiran serta dampak terhadap ekonomi dan ketersediaan tenaga kerja di Jepang, setelah itu pada Bab IV penulis akan membahas mengenai upaya pemerintah Jepang yang mengeluarkan beberapa kebijakan guna untuk mengatasi rendahnya angka kelahiran dan mengisi kekosongan tenaga kerja. Dan dalam Bab V adalah kesimpulan dari keseluruhan penelitian.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 178-182.